



Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Janhari Firki Ikovango Tarigan¹, Rahmadoini², Najwa Nurbaiti³, Bima Sugandi⁴
^{1,2,3,4}Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia

e-mail: rahmadoini@student.uir.ac.id

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-03-15

Keywords:

Deep Learning; Guru PAI; Al-Qur'an Hadis; Pembelajaran Bermakna

Corresponding Author:
Rahmadoini

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap konsep deep learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fikih di MTs Fadhillah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru pengampu mata pelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif dan memandang deep learning sebagai upaya transformatif untuk menjembatani teks keagamaan klasik dengan realitas dunia remaja melalui praktik simulasi ibadah dan analisis kasus transaksi digital kontemporer. Guru memaknai pembelajaran mendalam sebagai proses pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran spiritual (ma'rifah) yang melampaui sekadar hafalan tekstual. Namun, implementasi di lapangan masih bersifat intuitif dan pragmatis akibat adanya kesenjangan antara semangat inovasi guru dengan kesiapan kompetensi teknis. Hambatan utama yang ditemukan meliputi minimnya pelatihan formal, bimbingan teknis, serta terbatasnya akses informasi sistematis mengenai metodologi deep learning. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kesadaran pedagogis yang kuat, diperlukan dukungan berupa pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan agar praktik pembelajaran bermakna dapat terlaksana secara optimal dan sistematis.

PENDAHULUAN

Wacana mengenai Pembelajaran Mendalam dalam ranah PAI mencerminkan urgensi untuk mentransformasi pola belajar tradisional yang bersifat hafalan mekanistik menjadi proses intelektual yang lebih bermakna. Dengan memprioritaskan kedalaman konseptual atas teks-teks suci, metodologi ini bertujuan membekali peserta didik dengan kecakapan analitis dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam di tengah kompleksitas problematika modern terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Deep learning dalam PAI mengacu pada strategi pembelajaran yang menekankan eksplorasi berbasis sumber (kitab/teknologi), analisis data keagamaan (misalnya, teks Al-Qur'an dan Hadis), dan pemecahan masalah kontekstual (misalnya, masalah etika dan moral), sehingga memungkinkan siswa untuk memahami pola, hubungan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam modern, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berkelanjutan (menjadikan agama sebagai sumber hikmah sepanjang hayat) dan peningkatan efektivitas pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral di berbagai jenjang pendidikan.

deep learning dalam pendidikan ditekankan sebagai proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman mendalam, integrasi pengetahuan secara menyeluruh, penerapan kreatif, serta keterlibatan sosial siswa yang tinggi. Pendekatan ini mengoptimalkan keterlibatan interaktif dan literasi digital sebagai katalis dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual. Penggunaan perangkat teknologi di sini bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana untuk memperluas cakrawala aplikatif dari setiap teori yang dipelajari secara mandiri dan bermakna. Deep Learning dalam

pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman mendalam, reflektif, dan bermakna, menyertai keterlibatan aktif siswa dalam setiap fase—dari persiapan hingga refleksi—dengan dukungan teknologi dan konteks yang relevan. Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning yang mengintegrasikan. Konsep mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang lebih humanistik dan kontekstual. Ketiga konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan (Mariani, 2025).

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) mengutamakan kualitas pemahaman di atas kuantitas informasi. Strategi ini menekankan pentingnya menelusuri akar suatu konsep sehingga peserta didik tidak terjebak dalam pola belajar hafalan cepat, melainkan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan secara kritis dan fleksibel. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memastikan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kognitif melalui pemahaman mendalam terhadap inti sebuah konsep atau teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan Deep Learning berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif (Nurul Mutmainnah et al., 2021). Pendekatan ini memprioritaskan aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis konsep secara kritis, mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, dan menerapkan pengetahuan di berbagai konteks. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pembelajaran yang berwawasan, menarik, bijaksana. Pendekatan ini membentuk dasar fundamental untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi, pendidikan yang melampaui kinerja akademis untuk memelihara pertumbuhan intelektual dan pengembangan karakter siswa secara komprehensif. Selain itu, pembelajaran mendalam meningkatkan signifikansi pengalaman belajar. Pembelajaran menjadi benar-benar bermakna ketika siswa mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup nyata, aspirasi masa depan, dan nilai-nilai hidup yang esensial (Rahmandani et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, deep learning dalam pendidikan semakin didukung oleh integrasi teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Teknologi ini juga berkontribusi dalam menganalisis pola belajar siswa, sehingga membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penerapan deep learning berbasis digital telah diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan agama, sains, sejarah. integrasi deep learning dalam pendidikan merupakan inovasi penting yang mendorong transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual (Mahardika & Jaya, 2025).

implementasi pendekatan deep learning di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu, instrumen penilaian yang masih cenderung berorientasi pada hafalan, serta kurangnya pelatihan pedagogis terkait desain pembelajaran mendalam. Di sisi lain, siswa kerap merasa terbebani dengan tugas yang menuntut refleksi, analisis, atau studi kasus kompleks jika tidak dibarengi dengan arahan yang jelas dan dukungan fasilitas memadai. Permasalahan tersebut menyebabkan implementasi deep learning belum optimal dan persepsi guru maupun siswa terhadap pendekatan ini menjadi beragam. Studi empiris menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap potensi deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun masih terdapat miskonsepsi, misalnya mengaitkan pendekatan ini dengan penggunaan teknologi semata atau menyamakannya dengan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan sementara itu, siswa cenderung menghargai pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menantang, tetapi juga mengalami kesulitan ketika tuntutan pembelajaran mendalam tidak sejalan dengan kesiapan kognitif maupun dukungan fasilitas sekolah (Mahardika & Jaya, 2025).

Untuk mewujudkan pembelajaran deep learning, perlu memperhatikan konteks budaya lokal serta keberagaman di Indonesia, dan memastikan teknologi yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pelatihan bagi para pendidik juga sangat penting agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter. Selain itu, dukungan pemerintah dalam pemerataan akses teknologi, seperti perangkat dan koneksi internet di daerah terpencil, sangat dibutuhkan. Deep learning, sebagai salah satu cabang dari kecerdasan buatan, telah menunjukkan potensi luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dengan kemampuan untuk mengolah data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola yang kompleks, Deep Learning dapat digunakan untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Tantangan dalam model pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali muncul akibat pendekatan konvensional yang masih digunakan di banyak tempat, yang berfokus pada teori tanpa melibatkan teknologi atau interaksi dinamis antara guru dan siswa (Aliyah et al., 2025). Konsep deep learning dalam Pendidikan Agama Islam sangat relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Deep learning tidak hanya berfokus pada pemahaman materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan PAI. Dalam era digital, teknologi seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran berbasis data dapat memberikan dukungan yang kuat dalam menghadirkan materi PAI yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan spiritual peserta didik (Santoso, 2025).

Penelitian tentang persepsi guru terhadap pembelajaran Deep Learning telah banyak dilakukan. (Permatasari et al., 2025) dalam penelitiannya tentang Persepsi Guru Di sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Deep Learning menunjukkan bahwa persepsi guru di terhadap pendekatan Deep Learning menunjukkan persepsi positif dan dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di era transformasi pendidikan. Guru memiliki pemahaman konseptual yang baik tentang pendekatan Deep Learning, tetapi belum mengetahui cara pengeimplementasiannya dalam pembelajaran. Terdapat indikasi bahwa guru telah mengenal kerangka besar pembelajaran mendalam, namun masih terjebak dalam ambiguitas operasional terkait implementasinya. Studi ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan kekuatan data hasil pengamatan langsung dan diskursus personal dengan para informan untuk menangkap gambaran utuh mengenai sudut pandang guru SD terhadap metodologi tersebut.

Hasil ini didukung oleh (Setiani, 2025) yang mengatakan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki pemahaman yang baik terhadap pendekatan deep learning, terutama dalam hal menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful), menyenangkan (joyful), dan berkesadaran (mindful). Guru menyadari bahwa deep learning berfokus pada proses pembelajaran yang mendalam, relevan dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong keterampilan berpikir kritis serta reflektif.

Tantangan dalam mengintegrasikan deep learning pada bidang PAI berakar pada disparitas antara tuntutan kurikulum modern dengan kesiapan teknis di lapangan. Guru seringkali mengalami hambatan dalam memfasilitasi diskursus reflektif akibat kurangnya pelatihan yang terstruktur dan mendalam. Selain itu, ketersediaan perangkat pembelajaran yang menstimulasi daya kritis masih sangat terbatas, di mana materi ajar yang ada cenderung mengarahkan siswa pada hafalan mekanistik daripada eksplorasi nilai yang substansial. Literasi terhadap evaluasi formatif dan metodologi pembelajaran aktif pun masih menjadi area yang memerlukan intervensi serius. Sistem evaluasi di banyak sekolah juga masih cenderung berorientasi pada kognisi semata, belum mencakup asesmen autentik berbasis portofolio, observasi sikap, atau proyek reflektif yang relevan untuk mengukur keberhasilan pendekatan deep learning (Astuti, 2025).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, semakin banyak penelitian yang berupaya memahami bagaimana persepsi guru mengenai teknologi mempengaruhi masyarakat dan seberapa banyak

teknologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan dukungan kelembagaan merupakan faktor penentu kuat persepsi guru terhadap teknologi. Misalnya, jika pemerintah atau sekolah menawarkan dukungan seperti pelatihan kapasitas atau penyediaan fasilitas teknologi yang baik, kemungkinan besar guru akan mengembangkan persepsi positif terhadap penerapan teknologi dalam pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan persepsi positif terhadap teknologi adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dalam menggunakan teknologi di ruang kelas. Program pelatihan yang melibatkan pemanfaatan teknologi secara langsung dalam proses pembelajaran dapat membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan keterampilan teknologi guru.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat teori konstruk yang menggambarkan persepsi guru terhadap penggunaan media pendidikan: konstruktivisme. Teori tersebut menekankan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Artinya mereka (guru) dapat menggunakan teknologi untuk merancang lingkungan interaktif untuk pengalaman pembelajaran kolaboratif. Misalnya, aplikasi berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengerjakan tugas bersama, dan langsung menerima umpan balik, yang semuanya mendorong pembelajaran aktif dan konstruktif (Mutmainnah & Khaerunnisa, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan berfokus pada persepsi Guru PAI mengenai Deep Learning, serta menganalisis bagaimana mereka mengintegrasikan prinsip Meaningful dan Mindful Learning ke dalam sub-materi PAI yang berbeda, sebagai langkah awal untuk memastikan PAI menghasilkan siswa yang memiliki karakter kuat dan keterampilan berpikir mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap penerapan deep learning dalam kerangka kerja pembelajaran mendalam di MTS Fadhilah pekanbaru. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya persepsi guru PAI di MTs Fadhilah secara mendalam. Dengan metode ini, kejadian dan objek yang diteliti digambarkan berdasarkan situasi dan kondisi nyata di sekolah, sehingga fokus pada makna, pengalaman, serta interpretasi guru terkait implementasi deep learning dapat tersaji secara alamiah sesuai fakta di lapangan (Septiani et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Fadhilah, yang dipilih secara purposive karena peneliti memiliki akses informasi yang mendalam terhadap lingkungan sekolah tersebut dan pihak sekolah mulai memberikan ruang bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan kredibel mengenai dinamika pembelajaran di lapangan. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, ini dilakukan karena peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki (Asrulla et al., 2022).

Dalam hal ini, informan terdiri atas dua orang guru PAI yang mewakili rumpun keilmuan berbeda, yaitu Guru Al-Qur'an Hadis, Guru Fikih. Kedua informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajar materi agama dan dianggap mampu memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pendekatan deep learning dapat diinterpretasikan dalam karakteristik materi PAI yang beragam.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara integratif guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

1. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan dialog intensif dengan Guru Al-Qur'an Hadis, Guru Fikih. Secara aplikatif, teknik ini digunakan untuk menggali interpretasi personal, perasaan, serta harapan para guru terhadap implementasi deep learning dalam materi PAI di kelas.
2. Observasi Non-Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di MTs Fadhilah tanpa terlibat dalam aktivitas belajar-mengajar. Peneliti mengamati bagaimana guru mengelola kelas dan sejauh mana unsur-unsur pembelajaran mendalam (seperti pemikiran kritis dan diskusi) muncul dalam interaksi antara guru dan siswa.
3. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menelaah dokumen tertulis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta hasil karya siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran guru dengan prinsip-prinsip deep learning yang diteliti.

Integrasi berbagai metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mencapai standar validitas yang tinggi melalui mekanisme triangulasi yang komprehensif. Dengan membandingkan perspektif dari berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat meminimalisir bias subjektif serta meningkatkan keabsahan data secara keseluruhan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Ardiansyah et al., 2023). Instrumen pendukung yang diimplementasikan dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, protokol observasi lapangan, serta format kodifikasi data dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan secara khusus untuk mengeksplorasi dimensi kognitif, basis pengalaman, dan orientasi persepsual guru terhadap paradigma deep learning. Sementara itu, protokol observasi difungsikan sebagai instrumen untuk mendokumentasikan secara sistematis seluruh manifestasi aktivitas pembelajaran yang merepresentasikan implementasi pembelajaran mendalam di ruang kelas. Teknik menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan:

1. reduksi data: Memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta menyusun data agar terorganisir dengan baik.
2. penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan persepsi guru secara rinci.
3. penarikan kesimpulan: Merumuskan hasil akhir yang mencerminkan pemahaman dan persepsi guru terhadap penerapan deep learning dalam pembelajaran (Setiani, 2025).

Keabsahan Data Untuk menjamin keaslian dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan strategi triangulasi teknik dan sumber. Dalam praktiknya, peneliti melakukan verifikasi silang dengan membandingkan keterangan yang diperoleh dari Guru Al-Qur'an Hadis. Selanjutnya, data tersebut disandingkan dengan catatan lapangan saat pengamatan kelas serta bukti-bukti pada dokumen RPP guru (triangulasi teknik). Langkah ini bertujuan untuk meminimalisir bias subjektif dan memastikan bahwa data yang dilaporkan benar-benar konsisten serta akurat sesuai kenyataan.

Adapun proses penelitian ini disusun secara sistematis melalui empat fase utama. Adapun empat fase terbut adalah:

1. Fase Persiapan: Peneliti menetapkan fokus riset, mengidentifikasi tiga guru PAI sebagai informan kunci, serta mematangkan draf pedoman wawancara dan lembar observasi.
2. Fase Pelaksanaan: Peneliti terjun langsung untuk menggali data melalui diskusi mendalam dengan informan, melakukan pengamatan terhadap perilaku pembelajaran di kelas, serta menghimpun dokumen perangkat pembelajaran yang relevan.
3. Fase Pengolahan: Peneliti mengolah data secara sirkular mulai dari menyeleksi informasi yang esensial (reduksi), memetakan pola persepsi guru (penyajian), hingga merumuskan temuan inti penelitian.
4. Fase Akhir: Peneliti menyusun seluruh temuan dan analisis ke dalam sebuah laporan ilmiah yang

sistematis untuk menjawab rumusan masalah mengenai persepsi guru terhadap deep learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya keselarasan persepsi di antara Guru PAI MTs Fadhilah yang menempatkan deep learning sebagai pendekatan pembelajaran berorientasi makna. Dalam perspektif mereka, fokus utama dari strategi ini adalah mendorong interaksi edukatif yang dinamis sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam melalui keterlibatan aktif di setiap tahapan pembelajaran. temuan diperoleh sebagai berikut:

Persepsi Guru Al-quran Hadis terhadap Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagai guru Al-Qur'an Hadis memaknai deep learning pendekatan pembelajaran mendalam yang mengubah paradigma pengajaran ayat-ayat suci dan sabda Rasulullah SAW dari sekadar hafalan rote learning yang mekanis dan seringkali terlupakan setelah ujian, menjadi proses holistik yang melibatkan siswa secara aktif melalui tahsin dan tadabur Al-Qur'an dengan diskusi mendalam tentang asbabun nuzul serta tafsir kontekstual, analisis isnad dan matan hadis melalui proyek kolaboratif yang menghubungkan dalil dengan realitas sosial masa kini, refleksi pribadi untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid, akidah, dan fiqh dalam kehidupan sehari-hari seperti mengatasi tantangan digital atau isu lingkungan berbasis syariah, simulasi aplikasi hadis dalam muamalah modern, serta pembelajaran melalui qasidah interaktif dan murottal tematik, sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator yang membangun kemampuan berpikir kritis, ijtihad kontekstual, dan ruhaniah yang kokoh pada generasi muda agar Al-Qur'an Hadis bukan hanya ilmu hafalan tapi pedoman hidup yang adaptif dan transformatif abadi.

Tabel 1. Temuan Spesifik Persepsi Guru Al-quran Hadis terhadap Deep Learning

No	Temuan Spesifik	Keterangan
1	Guru merasa pembelajaran tidak boleh berhenti di hafalan ayat saja, tapi siswa harus mengerti pesan di balik ayat tersebut.	Wawancara langsung dengan guru mapel.
2	Pengetahuan guru tentang deep learning didapat secara mandiri karena belum pernah ada sosialisasi atau pelatihan dari pihak terkait.	Pengecekan agenda kegiatan guru (Studi Dokumen).
3	Guru mencoba mengaitkan isi hadis dengan masalah sehari-hari yang dihadapi siswa agar pelajaran terasa nyata.	Hasil observasi saat guru mengajar di kelas.
4	Penggunaan video dilakukan agar siswa tidak cepat bosan saat membahas teks-teks Al-Qur'an yang panjang.	Pengamatan pada respon dan antusiasme siswa.
5	Guru lebih memilih memberi tugas diskusi kelompok di sekolah daripada memberi PR hafalan agar siswa bisa langsung bertukar pikiran.	Catatan pada buku tugas dan rencana pembelajaran.
6	Banyaknya materi yang harus diselesaikan menjadi hambatan utama untuk mengajak siswa berdiskusi lebih lama.	Keluhan guru dalam sesi tanya jawab peneliti.

Tabel 2. Ringkasan Data Wawancara Guru Al-Qur'an Hadis

Dimensi Pertanyaan	Hasil wawancara	Keterangan
Pemahaman Konsep	"Pembelajaran mendalam adalah upaya agar siswa tidak sekadar hafal teks, tapi paham alasan ayat turun (asbabun nuzul) dan maknanya".	Guru memahami deep learning sebagai pergeseran dari hafalan ke pemaknaan.
Perbedaan Metode	"Cara lama lebih banyak ceramah dan setoran hafalan, kalau sekarang kita lebih banyak diskusi tentang bagaimana ayat itu dipakai dalam perilaku".	Terjadi transisi dari model satu arah ke pembelajaran yang lebih interaktif.
Aktivitas di Kelas	"Siswa dibagi berkelompok untuk menganalisis hadis tertentu, lalu mereka harus mempresentasikan contoh nyatanya di sekolah".	Keterlibatan aktif siswa diwujudkan melalui kerja kelompok dan presentasi.
Penggunaan Media	"Saya pakai video pendek. Siswa jadi lebih semangat dan tidak bosan kalau belajar teks yang panjang".	Media efektif sebagai pemantik minat dan alat evaluasi yang menyenangkan.
Kendala Lapangan	"Materi Al-Qur'an Hadis sangat banyak, sementara jam pelajaran terbatas. Kadang diskusi harus dipotong agar materi selesai".	Kepadatan kurikulum menjadi hambatan utama dalam pendalaman materi.
Harapan ke Depan	"Perlu ada pelatihan khusus yang memberi contoh praktis cara mengajar deep learning untuk materi agama".	Guru membutuhkan dukungan teknis (Bimtek) yang aplikatif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Tabel ini sangat penting untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan guru saat wawancara memang benar-benar dipraktikkan di dalam kelas.

Tabel 3. Hasil Observasi Non-Partisipatif

Aspek yang Diamati	Temuan di Lapangan (Hasil Observasi)	Analisis Peneliti
Interaksi di Kelas	Terlihat guru tidak lagi mendominasi pembicaraan. Guru lebih banyak melemparkan pertanyaan terbuka yang memancing pendapat siswa.	Pola komunikasi satu arah mulai bergeser menjadi dialog interaktif.
Keterlibatan Siswa	Siswa tampak antusias bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan kasus yang diberikan	Munculnya pembelajaran aktif di mana siswa menjadi pusat pembelajaran.
Penggunaan Media	Guru mengoperasikan laptop dan proyektor untuk menampilkan video pendek sebagai pemantik diskusi.	Pemanfaatan teknologi efektif untuk meningkatkan atensi dan fokus siswa.
Manajemen Kelas	Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan arahan dan umpan balik (feedback) atas diskusi yang berlangsung.	Guru menjalankan peran sebagai fasilitator, bukan sekadar sumber informasi tunggal.
Kedalaman Materi	Saat membahas dalil, siswa diajak menganalisis "Mengapa" dan "Bagaimana" kaitan ayat dengan kehidupan remaja saat ini.	Proses pembelajaran sudah menyentuh aspek berpikir kritis

Integrasi teknik triangulasi dalam penelitian ini juga melibatkan studi dokumentasi terhadap arsip dan catatan kegiatan sekolah yang relevan. Penelaahan dokumen-dokumen tersebut dilakukan untuk memberikan konteks faktual yang lebih komprehensif, sebagaimana rincian datanya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Studi Dokumentasi

Dokumen yang Dianalisis	Komponen yang Diamati	Temuan Analisis
RPP / Modul Ajar	Tujuan Pembelajaran	Fokus tujuan sudah mulai mengarah pada kemampuan analisis dan evaluasi (C4-C5), bukan sekadar ingatan.
Alat Evaluasi (Soal)	Bentuk Penilaian	Terdapat variasi soal berbasis masalah (problem solving) di samping soal-soal pilihan ganda konvensional.
Buku Agenda Guru	Catatan Kemajuan Kelas	Adanya catatan refleksi guru mengenai materi mana yang perlu didalami lagi berdasarkan respon siswa.
Jadwal Pelajaran	Alokasi Waktu	Terkonfirmasi adanya kepadatan materi yang memang membatasi durasi untuk metode diskusi panjang.

Keabsahan konstruksi dalam penelitian ini ditegakkan melalui strategi triangulasi teknik, di mana setiap informasi dikaji ulang dari sumber data yang berbeda. Matriks perbandingan yang menggambarkan keselarasan antara data verbal, hasil pengamatan, dan penelaahan dokumen dapat dicermati pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Triangulasi Data Guru Al-quran Hadis

Fenomena/Aspek Temuan	Hasil wawancara	Hasil Observasi	Studi Dokumentasi	Kesimpulan Akhir (Validasi)
Fokus Pembelajaran	Guru ingin siswa paham makna (tadabbur), bukan cuma hafal.	Terlihat siswa berdiskusi mencari kaitan ayat dengan kehidupan.	RPP mencantumkan tujuan analisis (C4), bukan sekadar hafalan.	Valid: Fokus beralih dari tekstual ke kontekstual.
Keterlibatan Siswa	Guru menyatakan siswa harus aktif dalam kelompok.	Siswa tampak antusias bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.	Terdapat lembar kerja kelompok dalam perangkat ajar.	Valid: Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
Penggunaan Media	Guru menyebut media video sangat membantu minat belajar.	Peneliti melihat langsung penggunaan media video dan proyektor di kelas.	Tertera penggunaan media berbasis IT dalam modul ajar.	Valid: Teknologi digunakan sebagai alat stimulasi belajar mendalam.
Metode Evaluasi	Guru mengaku lebih suka tugas analisis daripada PR hafalan.	Siswa mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas.	Dokumen penilaian menunjukkan adanya tugas berbasis portofolio.	Valid: Penilaian mengarah pada pemecahan masalah nyata.

Kendala Utama	Guru mengeluhkan materi yang terlalu banyak/padat.	Diskusi terpaksa diakhiri oleh guru karena pergantian jam.	Jadwal pelajaran menunjukkan waktu tatap muka yang terbatas.	Valid: Manajemen waktu adalah hambatan struktural utama.
---------------	--	--	--	--

Berdasarkan paparan Tabel 5, peneliti melakukan verifikasi silang (triangulasi) untuk memastikan keabsahan temuan di lapangan. Hasilnya menunjukkan adanya konsistensi yang kuat antara apa yang disampaikan guru dalam wawancara, apa yang dipraktikkan saat observasi kelas, dan apa yang direncanakan dalam dokumen RPP. Kesesuaian ketiga sumber data ini membuktikan bahwa persepsi positif Guru Al-Qur'an Hadis terhadap deep learning telah diimplementasikan secara nyata di MTs Fadhilah. Meskipun terdapat hambatan pada aspek durasi waktu, namun bukti-bukti administratif dan praktik lapangan menunjukkan bahwa transformasi menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna sudah terjadi secara sistematis.

Persepsi Guru Fikih Terhadap Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara, Dalam perspektif Guru Fikih di MTs Fadhilah, deep learning dipahami sebagai sebuah kebutuhan esensial untuk menjembatani teks hukum klasik dengan realitas dunia remaja saat ini. Beliau memandang bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada sejauh mana pengajar mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Mengingat remaja saat ini tumbuh di era digital, guru memposisikan deep learning sebagai sarana untuk membawa kasus nyata ke dalam ruang kelas— seperti etika muamalah dalam transaksi titip-beli daring, sistem perantara dagang, hingga status hukum transaksi digital dalam permainan online. Melalui sudut pandang ini, Fikih tidak lagi dipandang sebagai deretan hafalan rukun ibadah yang kaku, melainkan sebagai solusi nyata atas problematika yang dihadapi siswa secara langsung. Untuk mewujudkan pandangan tersebut, guru menekankan pentingnya persiapan yang matang dengan menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah, lengkap dengan alat peraga sederhana agar siswa terpancing untuk berdiskusi secara aktif. Strategi yang diterapkan berfokus pada simulasi praktik, seperti pembuatan 'Pasar Syariah Mini', di mana guru berperan bukan sebagai pemberi perintah, melainkan sebagai fasilitator dan teman dialog yang mendampingi siswa menemukan jawaban hukum secara logis. Terakhir, guru memaknai deep learning sebagai proses yang dinamis, di mana hasil refleksi terhadap kemampuan argumen siswa selalu dijadikan dasar dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Bagi guru Fikih, melakukan penyesuaian metode secara terus-menerus adalah kunci utama agar pembelajaran tetap relevan dan mampu membentuk karakter siswa yang bijak serta tangguh di era modern.

Tabel 6. Temuan Spesifik Persepsi Guru fikih terhadap Deep Learning

No	Deskripsi Analitis	Validasi Data
1	Guru memandang deep learning sebagai kebutuhan esensial untuk menjembatani teks hukum klasik dengan realitas dunia remaja saat ini agar materi tidak kaku.	Hasil wawancara mendalam mengenai relevansi materi.
2	Guru menghubungkan materi muamalah dengan fenomena transaksi titip-beli daring, sistem perantara dagang, dan etika transaksi digital.	Observasi relevansi materi yang disampaikan di kelas.
3	Guru menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah (problem-based) dan menyiapkan alat peraga sederhana untuk memicu diskusi aktif.	Studi dokumen RPP dan perangkat ajar guru..
4	Penerapan simulasi "Pasar Syariah Mini" dengan posisi guru sebagai fasilitator dan teman dialog bagi siswa.	Observasi interaksi dan metode pengajaran di kelas.
5	Guru mengevaluasi pembelajaran berdasarkan kemampuan argumen dan empati siswa dalam memecahkan kasus hukum.	Catatan refleksi guru dalam buku agenda mengajar.
6	Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyesuaikan kembali metode dan penggunaan media pada pertemuan berikutnya.	Konfirmasi guru mengenai proses penyesuaian strategi mengajar.

Peneliti menyertakan cuplikan hasil wawancara sebagai bukti empiris pendukung yang disusun secara sistematis pada Tabel 7. Dokumentasi verbal ini dimaksudkan untuk menjaga transparansi dan objektivitas dalam interpretasi data penelitian.

Tabel 7. Ringkasan Data Wawancara Guru Fikih

Aspek yang Digali	Intisari Jawaban Informan	Kesimpulan Peneliti
Esensi Deep Learning	"Deep learning adalah kebutuhan untuk menjembatani teks hukum klasik dengan realitas dunia remaja agar Fikih tidak dianggap hafalan kaku."	Guru memandang deep learning sebagai alat kontekstualisasi hukum Islam.
Kaitan Kehidupan Nyata	"Saya membawa kasus nyata seperti transaksi titip-beli daring dan perantara dagang ke kelas agar materi menjadi solusi bagi problematika siswa."	Integrasi isu digital muamalah menjadi materi inti dalam pendalaman materi.
Persiapan Guru	"Persiapan dimulai dengan menyusun skenario masalah dan alat peraga sederhana agar siswa terpancing berdiskusi secara aktif."	Fokus persiapan terletak pada perancangan instrumen pembelajaran berbasis masalah.
Strategi & Pendekatan	"Strateginya melalui simulasi 'Pasar Syariah Mini'. Saya berperan sebagai fasilitator dan teman dialog, bukan pemberi perintah."	Transformasi peran guru menjadi mitra belajar dalam proses penemuan hukum.
Proses Refleksi	"Saya selalu melakukan refleksi untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar paham logikanya atau hanya sekadar hafal teks."	Refleksi guru difokuskan pada kualitas nalar dan argumen kritis peserta didik.
Penyesuaian Strategi	"Hasil refleksi itu menjadi dasar saya untuk menyesuaikan kembali metode atau media yang lebih sederhana di pertemuan berikutnya."	Adanya siklus perbaikan strategi pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan.

Kesesuaian antara diskursus yang disampaikan Guru Fikih dengan fakta instruksional di lapangan telah didokumentasikan dan disajikan secara ringkas dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Non-Partisipatif Guru fikih

Aspek Yang Diamati	Temuan di Lapangan (Hasil Observasi)	Analisis Peneliti
Penggunaan Alat Peraga	Terlihat penggunaan media visual berupa papan alur hukum dan benda nyata untuk mensimulasikan akad jual-beli.	Penggunaan media sederhana namun efektif dalam mempermudah pemahaman konsep.
Aktivitas Siswa	Siswa terlibat aktif dalam simulasi "Pasar Syariah Mini" dan berdiskusi mencari solusi atas masalah muamalah yang diberikan.	Strategi pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.
Proses Penalaran	Saat muncul perbedaan pendapat dalam diskusi, guru memancing siswa untuk menggunakan nalar logis berdasarkan dalil yang dipelajari.	Guru berhasil memicu semangat ijtihad kontekstual dan kemampuan berpikir kritis.
Manajemen Refleksi	Di akhir jam, guru menanyakan perasaan siswa dan mencatat bagian mana yang menurut siswa masih sulit dipahami.	Adanya upaya guru untuk mengumpulkan data evaluasi sebagai bahan refleksi mandiri.

Rekapitulasi hasil analisis dokumen terkait strategi instruksional Guru Fikih dalam konteks pembelajaran bermakna disajikan dalam Tabel 9 sebagai instrumen pendukung temuan lapangan.

Tabel 9. Hasil Studi Dokumentasi Guru Fiqh

Objek Peninjauan	Fokus Pemeriksaan	Hasil Pengamatan Dokumen
Skenario Mengajar	Langkah Metodik	Tertulis rencana simulasi praktik yang mengedepankan keterlibatan aktif dan diskusi siswa.
Buku Kendali Guru	Catatan Evaluatif	Berisi tulisan refleksi guru mengenai hasil belajar siswa sebagai dasar perbaikan strategi berikutnya.
Format Penilaian	Indikator Keberhasilan	Evaluasi mencakup kemampuan siswa dalam berargumentasi dan memecahkan masalah saat simulasi.
Rancangan Pembelajaran (RPP)	Keselarasan Materi	Dokumen menunjukkan upaya menghubungkan teks klasik dengan kasus nyata seperti transaksi titip-beli daring.

Keabsahan informasi dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi yang mengintegrasikan data hasil wawancara, catatan observasi, dan tinjauan dokumen kurikulum. Langkah

ini diambil untuk memastikan adanya konsistensi temuan dari berbagai instrumen pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana dirangkum dalam tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 10. Triangulasi Data Guru Fiqh

Aspek Temuan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Verifikasi Dokumen	Verifikasi Dokumen
Kontekstualisasi Materi	Guru menyatakan pentingnya Fikih dengan fenomena titip-beli daring.	Terlihat guru membahas kasus nyata etika belanja digital di awal kelas.	RPP mencantumkan studi kasus muamalah.	Valid: Pembelajaran relevan dengan dunia remaja.
Peran Fasilitator	Guru memandang dirinya sebagai teman dialog dan fasilitator siswa.	Guru lebih banyak mendengar dan memancing diskusi daripada ceramah.	Skenario RPP berfokus pada langkah-langkah diskusi aktif.	Valid: Pendekatan pembelajaran bersifat dialogis.
Metode Simulasi	Guru menekankan strategi praktik langsung seperti "Pasar Syariah Mini".	Siswa aktif melakukan simulasi akad jual-beli di dalam kelas.	Terdapat lembar penilaian kinerja untuk kegiatan praktik.	Valid: Strategi berfokus pada pengalaman nyata.
Siklus Refleksi	Guru mengaku selalu menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi nalar siswa.	Guru mencatat bagian materi yang masih sulit dipahami siswa di akhir sesi.	Adanya catatan evaluatif pada buku kendali harian guru.	Valid: Terjadi proses perbaikan strategi yang berkelanjutan.

Setelah membandingkan data pada Tabel 10, peneliti menemukan sebuah benang merah yang kuat antara apa yang direncanakan, diucapkan, dan dilakukan oleh Guru Fikih di lapangan. Semua informasi yang dikumpulkan saling menguatkan, sehingga temuan ini bisa dikatakan sangat nyata dan benar adanya. Peneliti melihat bahwa keinginan guru untuk menjadikan Fikih sebagai 'solusi nyata' bagi siswa bukan sekadar teori, karena terbukti muncul dalam diskusi kelas mengenai transaksi titip-beli daring dan tercatat rapi dalam rencana pembelajaran. Guru benar-benar melepaskan gaya mengajar lama yang hanya mendikte, dan beralih menjadi teman diskusi yang menghargai pendapat siswa. Selain itu, adanya catatan-catatan kecil guru di buku kendali mengenai hasil belajar siswa membuktikan bahwa guru sangat peduli pada kemajuan setiap anak. Sinkronisasi antara niat guru, praktik simulasi di kelas, dan dokumen pendukung ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih berhasil menciptakan suasana belajar yang mendalam, aktif, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembahasan Penelitian

Haryanti dalam Fitriani & Santiani, (2025) memberikan definisi yang lebih spesifik tentang deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, deep learning tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Guru PAI (Al-Qur'an Hadis dan Fikih) di MTs Fadhilah terhadap deep learning merupakan sebuah bentuk kesadaran pedagogis yang sedang berkembang, namun masih terbatas pada pemahaman teoretis yang bersifat umum. Secara umum, tenaga pendidik memaknai deep learning sebagai paradigma pembelajaran transformatif yang mengutamakan internalisasi konsep secara komprehensif guna menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara aktif. Persepsi ini mencerminkan pemahaman bahwa esensi pembelajaran

bukan sekadar penguasaan fakta, melainkan upaya membangun koneksi mendalam antara materi ajar dengan pengalaman subjektif peserta didik. Mereka memahami bahwa esensi dari metode ini adalah upaya menjembatani teks hukum klasik maupun ayat-ayat suci dengan realitas dunia remaja saat ini, agar siswa tidak sekadar menghafal (*rote learning*) melainkan benar-benar memahami konsep secara komprehensif.

Namun demikian, ketika diminta untuk menguraikan lebih jauh, ditemukan kesenjangan antara semangat inovasi dengan pemahaman sistematis. Mayoritas guru mengenal istilah *deep learning* sebatas "pembelajaran bermakna" tanpa didukung oleh pemahaman yang kuat mengenai prinsip, tahapan, atau indikator keberhasilannya secara baku. Secara mandiri, para pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fiqih ini memang telah berinisiatif menghadirkan praktik simulasi ibadah secara langsung serta analisis kasus transaksi titip-beli daring, namun langkah-langkah tersebut lebih didasarkan pada kreativitas intuitif daripada rujukan teknis yang formal. Pemahaman mereka cenderung masih parsial, di mana niat untuk menghadirkan solusi nyata bagi siswa belum dibarengi dengan strategi penerapan konkret yang terukur dalam kegiatan pembelajaran.

Data penelitian juga mengungkap bahwa faktor utama di balik keterbatasan ini adalah minimnya dukungan pengembangan profesi; para guru belum pernah mendapatkan pelatihan formal, bimbingan teknis, ataupun workshop khusus yang membahas implementasi *deep learning* secara praktis dalam lingkup pendidikan agama. Hal ini berdampak pada belum optimalnya integrasi pendekatan tersebut dalam praktik di kelas. Guru terkadang masih terjebak pada metode konvensional yang berfokus pada penyampaian materi demi mengejar target kurikulum, dengan keterlibatan siswa yang sesekali kembali pasif. Temuan ini mengarah pada kebutuhan mendesak akan intervensi profesional berupa bimbingan teknis yang komprehensif untuk meminimalisir kesenjangan antara pemahaman teoretis guru dengan implementasi operasional di kelas. Melalui penguatan kapasitas yang terstruktur, diharapkan guru dapat lebih siap dalam merancang lingkungan belajar yang *mindful* dan *meaningful* bagi peserta didik. Melalui pelatihan yang terstruktur, diharapkan kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat selaras dengan metodologi *deep learning* yang sistematis, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang bijak di era digital.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung temuan-temuan sebelumnya mengenai dinamika penerapan pembelajaran inovatif di sekolah. Sebagaimana esensi dari pendekatan *deep learning* yang dipahami oleh Guru PAI (Al-Qur'an Hadis dan Fiqih) dalam penelitian ini, Jauhari et al., (2026) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa melalui analisis kasus dan refleksi nilai untuk mencapai pemahaman yang kontekstual. Hal ini diperkuat oleh perspektif Haliha et al., (2025) yang melalui analisis hermeneutika menemukan bahwa guru PAI memaknai *deep learning* bukan sekadar teknis instruksional, melainkan sebagai upaya mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu pembentukan adab, akhlak, dan peningkatan kesadaran spiritual (*ma'rifah*).

Namun, terdapat kesenjangan antara semangat inovasi tersebut dengan pemahaman sistematis guru di lapangan. Meskipun Guru PAI di MTs Fadhillah telah berinisiatif melakukan praktik simulasi ibadah dan diskusi kasus transaksi titip-beli daring, langkah-langkah tersebut masih bersifat intuitif. Temuan ini sejalan dengan studi Bina et al., (2022) yang mencatat bahwa pemaknaan *deep learning* di lapangan seringkali masih bersifat pragmatis dan belum sepenuhnya terstruktur menjadi praktik metakognitif yang sistematis dan terukur. Keterbatasan ini umumnya dipicu oleh minimnya bimbingan teknis yang memadai bagi guru. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Juarminson, (2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun guru memiliki pandangan positif terhadap kurikulum *deep learning*, mereka masih menghadapi tantangan nyata berupa kurangnya pelatihan yang mendalam dan keterbatasan sumber daya pendukung. Tanpa adanya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep pemahaman mendalam ke dalam strategi pembelajaran spesifik di kelas. Hal ini menjelaskan mengapa inisiatif guru masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara metodologis dalam perangkat pembelajaran mereka.

Padahal, jika diimplementasikan secara sistematis, pendekatan ini memiliki potensi besar bagi penguatan aspek religius siswa. Sebagaimana hasil penelitian Hasanuddin et al., (2025) integrasi deep learning dalam PAI yang berlandaskan pada prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning terbukti efektif meningkatkan pemahaman mendalam serta pembentukan karakter religius peserta didik. Pemanfaatan strategi yang reflektif memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafal dalil, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata melalui proyek inovatif.

Minimnya pelatihan yang diterima Guru PAI di MTs Fadhillah diduga disebabkan oleh distribusi program pengembangan profesional yang belum merata, kurangnya koordinasi terkait sosialisasi kebijakan kurikulum baru, serta terbatasnya akses informasi praktis mengenai integrasi metodologi pembelajaran mendalam dalam rumpun pendidikan agama. Temuan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi, mengingat fokus studi yang mendalam pada satu satuan pendidikan dengan jumlah informan yang spesifik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hendaknya dipandang sebagai gambaran kasus (case study) yang mendalam, di mana keberlakuan temuannya pada konteks pendidikan yang lebih luas memerlukan pengujian lebih lanjut melalui cakupan populasi yang lebih besar. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan korelasi antara keterbatasan pemahaman guru terhadap deep learning dengan minimnya program pelatihan dan bimbingan teknis yang terstruktur, yang pada akhirnya membuat praktik di lapangan masih bersifat intuitif dan pragmatis. Implikasi dari hasil ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi Guru PAI untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti simulasi ibadah dan analisis kasus transaksi digital, secara sistematis. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan guru untuk menerapkan deep learning dengan tingkat kesiapan kompetensi yang dimiliki, di mana meskipun guru telah berupaya menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, penerapannya masih terbatas oleh pemahaman yang parsial. Untuk memperkuat validitas temuan secara makro, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan ekspansi lokus penelitian ke berbagai wilayah dengan karakteristik sekolah yang beragam. Pengembangan riset ke arah pendekatan kuantitatif juga sangat direkomendasikan untuk memetakan korelasi serta sejauh mana intervensi pelatihan guru berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam di lapangan pada mata pelajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi deep learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fikih di MTs Fadhillah merupakan wujud kesadaran pedagogis guru untuk menjembatani teks hukum klasik dengan realitas dunia remaja melalui praktik simulasi ibadah dan analisis kasus transaksi digital kontemporer. Meskipun guru memiliki persepsi positif bahwa pembelajaran mendalam berfokus pada pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran spiritual siswa, pelaksanaannya di lapangan masih bersifat intuitif, pragmatis, dan belum terstruktur secara sistematis menjadi praktik metakognitif yang terukur. Kondisi ini disebabkan oleh adanya kesenjangan yang cukup lebar antara semangat inovasi guru dengan kesiapan kompetensi teknis mereka, yang dipicu oleh minimnya program pelatihan formal, bimbingan teknis, maupun dukungan sumber daya yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang nyata melalui penyelenggaraan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful. Dengan penguatan kompetensi tersebut, diharapkan integrasi antara kreativitas guru dan metodologi deep learning yang sistematis dapat tercapai, sehingga tujuan transformasi diri serta internalisasi nilai-nilai Islam bagi peserta didik dapat terwujud secara optimal di tengah tantangan era digital.

REFERENSI

- Aliyah, siti R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Model Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2022). *Pengertian Populasi (Kuantitatif) Menurut Ahli*. 7, 26320–26332.
- Astuti, E. T. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Deep Learning : Tinjauan Literatur*. 05(02).
- Bina, N. S., Ramadhani, R., & Hasan, H. I. (2022). Digitalisasi Pembelajaran Bermakna Melalui Perancangan Video Animasi Berbasis Powtoon Animation Bagi Guru Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2615. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.8889>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Haliha, H., Puspita, A., Bintang, D., Fauzi, K., & Nuralita, S. (2025). Persepsi Guru PAI Terhadap Deep Learning : Analisis Hermeneutika dalam Konteks Pendidikan Islam. *Advances In Education Journal*, 2(11).
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menengah Atas Negeri. *Jurnal Filsafat ,Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Jauhari, M. S. R., Roziqin, M. K., & Fodhil, M. (2026). *Mplementasi Model Pembelajaran Deep Learning Pada Mata Pelajaran Pai Di Sman Bandarkedungmulyo Jombang*. 5(1), 440–450.
- Juarminson, E. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning Di Sekolah. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6, 28–35.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Mariani, P. (2025). *Implementasi Konsep Deep Learning Guru Pai Di Sman 03 Lebong*.
- Mutmainnah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Analisis Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 53–62. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1333>
- Nurul Mutmainnah, Adrias, & Aissy Putri Zulkarnaini. (2021). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871.
- Permatasari, S., Rokhmaniyah, & Hidayah, R. (2025). *Persepsi Guru Di sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Deep Learning*. 8(3), 167–186.
- Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(September), 769–781.
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1476–1483.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Agustus*, V(2), 130–137.
- Setiani. (2025). Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep Learning Dalam Transformasi Pembelajaran. *Concept and Communication*, 10 nomer 0(23), 301–316.